

PENGUNAAN MEDIA DIORAMA UNTUK PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN NARASI PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Yaashinta Ismilasari

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (yaashinta.ismilasari@gmail.com)

Hendratno

PGSD, FIP, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Salah satu permasalahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah banyak di antara siswa yang mengalami kesulitan dalam menuangkan pikiran untuk menulis karangan narasi. Kesulitan yang dihadapi siswa seperti kesulitan menggunakan pilihan kata, menentukan tema, mengembangkan kerangka. Dari permasalahan tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan media diorama untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa menulis karangan narasi dengan menggunakan media diorama. Metode penelitian menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, tes, dan catatan lapangan. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dengan penggunaan media diorama dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian materi menulis karangan narasi dapat diajarkan dengan menggunakan media diorama.

Kata kunci: media diorama, menulis karangan narasi

Abstract: One of the problems in Indonesian language learning was a lot of students had difficulty in expressing their thought to write naration article. The difficulty which is faced by students like as the students has difficulty using the choice of words, to decide a theme, to develop a skeleton. From that problem, researcher conducted a study using the diorama media to improve the skills of writing naration article. The purpose of this research to know the student's result study of writing naration article using diorama media. This research uses a Classroom Action Research (CAR) design. The collecting data techniques that used in this research is observation, test, and field note. The data which had been collected were analyzed using descriptive qualitative and quantitative analysis techniques. The result of this research showed that using diorama media can to improve the students's learning result. Thus, the naration article writing subject can be taught using diorama media.

Keywords: diorama media, naration article writing

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia perlu diajarkan di Sekolah Dasar, yaitu agar siswa mampu melakukan komunikasi baik secara lisan maupun tulisan dengan baik. Juga dapat membantu siswa mengembangkan semua keterampilan berbahasa, dan dapat membentuk sikap siswa dalam menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat 4 (empat) aspek keterampilan berbahasa, yaitu: keterampilan menyimak/mendengarkan (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*).

Keterampilan berbahasa tersebut sangat penting diajarkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dari keempat macam keterampilan berbahasa, terdapat satu keterampilan berbahasa yang cukup sulit untuk diajarkan, yaitu keterampilan menulis. Salah satu cara untuk mengetahui kemampuan menulis siswa adalah dengan melakukan intensitas pembinaan dan latihan. Untuk

melatih kemampuan menulis tidak bisa timbul atau muncul dengan sendirinya, tapi diperlukan pembinaan dan latihan yang intensif. Selain itu, juga harus memperhatikan minat dan potensi yang dimiliki oleh siswa. Dengan adanya minat dan potensi yang dimiliki oleh siswa tersebut, dapat dimanfaatkan untuk menciptakan proses kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan dan tidak membosankan, sehingga dapat membuat siswa tertarik untuk melatih kemampuan menulisnya.

Selanjutnya guru harus mampu memilih bahan ajar yang tepat untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran menulis. Namun bila dilihat pada kenyataannya, dalam proses pembelajaran menulis khususnya menulis karangan narasi masih ditemukan banyak hambatan dan kendala. Hambatan dan kendala yang ditemukan di sini bersumber dari keterbatasan kemampuan siswa dalam keterampilan menulis, selain itu juga dipengaruhi oleh terbatasnya kemampuan guru dalam mengajarkan materi karangan narasi. Dalam kondisi nyatanya, masih ada guru yang

banyak memberikan teori daripada melatih keterampilan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru biasanya memilih bahan ajar atau materi yang tidak disesuaikan dengan taraf perkembangan dan kemampuan siswa, serta guru biasanya tidak menggunakan media dalam proses pembelajarannya sehingga tidak ada sesuatu yang dapat membuat siswa tertarik dalam melakukan proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran menulis karangan narasi.

Masalah-masalah dalam pembelajaran, yang menyebabkan rendahnya keterampilan menulis karangan narasi adalah minimnya penguasaan kosakata yang disertai dengan kurangnya keterampilan siswa dalam menulis karangan narasi. Pembelajaran menulis karangan narasi dianggap sulit bagi siswa karena pelaksanaan pembelajaran di kelas masih monoton, guru belum menerapkan hal-hal baru atau inovasi dalam pembelajaran seperti penggunaan media dalam pembelajaran.

Menulis karangan narasi merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa Sekolah Dasar, mengingat materi menulis karangan dimuat dalam KTSP. Materi menulis karangan ini dimunculkan dalam KD, "Menyusun karangan tentang berbagai topik sederhana dengan memperhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma, dll.)" (Depdiknas, 2006: 12). Hal ini menuntut keterlaksanaan pembelajaran yang memakai KD tersebut dapat tercapai.

Pembelajaran menulis karangan narasi memerlukan adanya upaya-upaya untuk mengatasi permasalahan yang ada. Upaya-upaya tersebut antara lain adalah dengan memperbaiki kinerja guru dalam pembelajaran materi menulis karangan narasi, memberikan inovasi atau perubahan yang lebih baik dalam proses pembelajaran, misalnya dengan penggunaan media pembelajaran. Upaya tersebut dilakukan untuk memperbaiki pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan media diorama. Dalam penggunaan media diorama, memiliki tujuan untuk membuat siswa tertarik dalam menulis, dapat membantu siswa untuk menentukan tema karangan, serta dapat membantu siswa untuk menuangkan ide, pikiran, gagasan ke dalam sebuah karangan narasi. Karena media diorama berfungsi untuk memperagakan atau menjelaskan suatu keadaan atau fenomena yang menunjukkan suatu aktivitas (Yudhi, 2008: 109), sehingga dapat mempermudah siswa untuk menulis sebuah karangan narasi. Media diorama ini juga didukung dengan objek-objek yang tidak monoton, karena terdapat benda-benda tiga dimensi dalam ukuran kecil. Berupa orang-orangan, pohon-pohonan, rumah-rumahan, dan lain-lain. Hal-hal tersebut dapat menarik siswa untuk mengikuti pembelajaran dan siswa juga tertarik untuk menulis.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan penggunaan media diorama untuk meningkatkan

keterampilan menulis karangan narasi pada siswa SD. (2) Mendeskripsikan hasil belajar menulis karangan narasi dengan menggunakan media diorama pada siswa SD. (3) Mendeskripsikan kendala-kendala yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media diorama pada siswa SD dan cara mengatasi kendala-kendala tersebut.

Dalam penelitian ini juga dijelaskan tentang rangkuman kajian teoritik yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, seperti menulis, karangan narasi, media, dan diorama.

Yang pertama, yaitu menulis. Menulis merupakan keterampilan yang mensyaratkan penguasaan bahasa yang baik. Tarigan (2008: 2), berpendapat bahwa menulis seperti berbicara, merupakan keterampilan yang produktif dan ekspresif. Yang menjadi perbedaannya adalah, menulis merupakan komunikasi tidak bertatap muka (tidak langsung), sedangkan berbicara merupakan komunikasi tatap muka (langsung).

Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dapat dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut kalau mereka dapat memahami bahasa dan gambaran grafik itu (Lado dalam Tarigan, 2008: 22). Pada prinsipnya fungsi utama dari menulis adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung.

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang tidak asing. Sejak memasuki sekolah dasar hingga di perguruan tinggi kegiatan tulis menulis sudah sering dilakukan. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang tidak terlepas dari kegiatan menulis. Tetapi, sampai saat ini kemahiran menulis tetap menjadi persoalan yang selalu kita hadapi. Jadi menulis adalah kemampuan seseorang dalam melahirkan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada pembaca dengan kalimat yang efektif dan bermakna sehingga dimengerti oleh pembaca. Keterampilan menulis sangat diperlukan siswa untuk memenuhi tugas-tugasnya sebagai seorang pelajar.

Menulis mempunyai tujuan yang khusus seperti menginformasikan, melukiskan, dan menyarankan. Tujuan menulis adalah memproyeksikan sesuatu mengenai dirinya ke dalam sepenggal tulisan. Penulis memegang suatu peranan tertentu, dalam tulisan mengandung nada yang sesuai dengan maksud dan tujuannya.

Menurut Tarigan (2008: 24), setiap jenis tulisan mengandung beberapa tujuan, tetapi karena tujuan itu beraneka ragam, bagi penulis yang belum berpengalaman ada baiknya memperhatikan tujuan menulis, yaitu sebagai berikut: memberitahukan atau mengajar (*informative*), meyakinkan atau mendesak (*persuasive*), menghibur atau

menyenangkan (*literary*), mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi (*expressive*).

Tujuan menulis menurut Hartig (dalam Tarigan 2008: 25) merangkumkannya sebagai berikut: (1) *Assignment purpose* (*tujuan penugasan*), penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri. (2) *Altruistic purpose* (*tujuan altruistik*), penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, ingin menolong para pembaca, memahami, menghargai perasaannya dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu. (3) *Persuasive purpose* (*tujuan persuasif*), tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan. (4) *Informational purpose* (*tujuan informasional, tujuan penerangan*), tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan penerangan kepada para pembaca. (5) *Self-expressive purpose* (*tujuan pernyataan diri*), tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca. (6) *Creative purpose* (*tujuan kreatif*), tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistic, nilai-nilai kesenian. (7) *Problem-solving purpose* (*tujuan pemecahan masalah*), tujuan menulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi dengan cara menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.

Kegiatan menulis itu ialah suatu proses, yaitu proses penulisan. Tompkins (dalam Sukino, 2010: 19) membagi tahapan dalam menulis ada lima tahap, yakni: (1) Tahap prapenulisan (*prewriting*), yaitu mengacu pada proses perencanaan atau persiapan dalam menulis. Tahap ini sebenarnya merupakan tahap yang sangat penting dalam aktivitas menulis. Persiapan yang harus dilakukan berkaitan dengan ide tulisan maupun ketercukupan bahan yang akan digunakan dalam proses penulisan selanjutnya. (2) Tahap penulisan draf (*drafting*.) Di sini yang diperlukan adalah adanya kemauan yang kuat dari diri sendiri. Kiat sukses penulis pemula dalam memulai aktivitasnya adalah kegigihannya untuk berlatih. Menggali potensi diri dengan menulis sangat penting dilakukan, diantaranya sebagai berikut: seorang penulis pemula menuangkan idenya berdasarkan kerangka karangan yang telah dirumuskan, penulis pemula dapat secara langsung menuangkan idenya dalam bentuk tulisan, dengan mengabaikan kerangka karangan yang dirasakan mengikat. (3) Tahap revisi (*revising*), revisi ini sudah dilakukan pada saat tahap penulisan berlangsung. Yang dikerjakan sekarang adalah revisi keseluruhan sebelum naskah jadi. Tahap ini biasanya berfokus pada isi. Dengan demikian, penulis harus memperkaya isi tulisan dengan cara: menggali informasi melalui bahan bacaan,

melakukan pengamatan terhadap fenomena kehidupan, baik secara langsung maupun melalui media audiovisual.

(4) Tahap pengeditan (*editing*), Editing merupakan tahapan yang berkaitan dengan penulisan secara final. Maksud dilakukan editing ini agar tulisan itu memiliki tingkat keterbacaan yang baik. Proses editing ini difokuskan pada masalah mekanik, seperti ejaan, penggalan kata, kata hubung, struktur kalimat, dan sebagainya. (5) Tahap publikasi (*publishing*), Tahap terakhir dalam penulisan adalah tahap publikasi. Bentuk publikasi ini sangat beragam. Bisa berupa bentuk buku, surat kabar, atau lainnya. Semuanya bergantung pada penulis dan kesesuaian tulisan dengan media yang dituju.

Yang kedua yaitu karangan narasi. Menurut Resmini, dkk., (2006: 125), mendefinisikan istilah narasi berasal dari bahasa Inggris *naration* (cerita) dan *narrative* (yang menceritakan). Karangan yang disebut narasi menyajikan serangkaian peristiwa menurut urutan kejadian atau kronologis atau dengan maksud memberi arti kepada seluruh atau serentetan kejadian, sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari cerita itu.

Narasi adalah suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang jalin dan diangkatkan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu. Narasi merupakan salah satu jenis pengembangan paragraf dalam sebuah tulisan yang rangkaian peristiwa dari waktu ke waktu dijabarkan dengan urutan awal, tengah, dan akhir. Selain itu, narasi juga mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian secara kronologis (Purwandari, 2012: 108). Jadi, narasi adalah sebuah tulisan yang menceritakan tentang rangkaian peristiwa atau pengalaman tersendiri, dan dalam narasi mengandung unsur utama yaitu berupa unsur perbuatan dan waktu.

Ciri-ciri narasi menurut Keraf (2000: 136), yaitu: menonjolkan unsur perbuatan atau tindakan, dirangkai dalam urutan waktu, berusaha menjawab pertanyaan "apa yang terjadi?", dan ada konflik. Narasi dibangun oleh sebuah alur cerita. Alur ini tidak akan menarik jika tidak ada konflik. Selain alur cerita, konflik dan susunan kronologis, ciri-ciri narasi lebih lengkap lagi diungkapkan oleh Atar Semi (2003: 31) sebagai berikut: (1) Berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman penulis. (2) Kejadian atau peristiwa yang disampaikan berupa peristiwa yang benar-benar terjadi, dapat berupa semata-mata imajinasi atau gabungan keduanya. (3) Berdasarkan konflik, karena tanpa konflik biasanya narasi tidak menarik. (4) Memiliki nilai estetika. (5) Menekankan susunan secara kronologis. Ciri yang dikemukakan Keraf memiliki persamaan dengan Atar Semi, bahwa narasi memiliki ciri berisi suatu cerita, menekankan susunan kronologis atau dari waktu ke waktu dan memiliki

konflik. Perbedaannya, Keraf lebih memilih ciri yang menonjolkan pelaku.

Sedangkan menurut Resmini, dkk., (2006: 128), jika ingin menulis sebuah karangan narasi, maka perlu diperhatikan unsur-unsur dasar yang ada pada narasi sebagai tumpuan berpikir bagi terbentuknya karangan narasi. Unsur-unsur tersebut antara lain: alur, penokohan, latar, titik pandang, dan pemilihan detail peristiwa.

Resmini, dkk., (2006: 132), untuk menulis narasi, berikut ini disajikan langkah-langkah praktis mengembangkan karangan narasi, yaitu: (1) Tentukan dulu tema dan amanat yang akan disampaikan. (2) Tetapkan sasaran pembaca kita. (3) Rancang peristiwa-peristiwa utama yang akan ditampilkan dalam bentuk skema luar. (4) Bagi peristiwa utama itu dalam bagian awal, perkembangan, dan akhir cerita. (5) Rinci peristiwa-peristiwa utama ke dalam detail-detail peristiwa sebagai pendukung cerita. (5) Susun tokoh dan perwatakan, latar, dan sudut pandang.

Yang ketiga yaitu media. Kata *media* berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Daryanto (2010: 4), kata media berasal dari bahasa Latin, adalah bentuk jamak dari *medium*. Gerlach & Ely (dalam Arsyad, 1996: 3), mengatakan bahwa pengertian media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang dapat membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.

Sedangkan menurut Briggs (dalam Rahardjo, 2010: 6) berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan peran, serta dapat merangsang siswa untuk belajar. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar dan dibaca. Media pembelajaran merupakan sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar.

Dan yang keempat yaitu Diorama. Diorama adalah pemandangan (*scene*) tiga dimensi yang dibuat dalam ukuran kecil untuk memperagakan atau menjelaskan suatu kejadian atau fenomena yang menunjukkan suatu aktivitas (Munadi, 2008: 109). Dalam diorama terdapat benda-benda tiga dimensi dalam ukuran kecil pula. Benda-benda kecil itu berupa orang-orangan, pohon-pohonan, rumah-rumahan, dan lain-lain sehingga tampak seperti dunia sebenarnya dalam ukuran mini.

Pengertian lainnya, diorama adalah sebuah pemandangan tiga dimensi mini yang bertujuan untuk menggambarkan pemandangan sebenarnya (Sudjana dan Rivai, 2010: 170). Diorama biasanya terdiri atas bentuk-bentuk sosok atau objek-objek yang ditempatkan di pentas yang berlatar belakang lukisan yang disesuaikan dengan penyajian. Diorama sebagai media pengajaran terutama berguna untuk mata pelajaran ilmu bumi, ilmu hayat,

sejarah bahkan dapat diusahakan pula untuk berbagai macam mata pelajaran.

Sudjana dan Rivai (2010: 206), menyatakan bahwa diorama merupakan sebuah model khusus yang dapat digunakan untuk menciptakan suasana lingkungan tertentu, salah satu contohnya yaitu boneka, merupakan variasi bentuk model yang diperuntukkan bagi pertunjukan lakon-lakon dramatisasi. Penggunaan benda nyata (*real life materials*) di dalam proses belajar mengajar terutama bertujuan untuk memperkenalkan suatu unit pelajaran tertentu, proses kerja suatu objek studi tertentu, atau bagian-bagian serta spek-aspek lain yang diperlukan.

Bentuk diorama terdiri dari bagian depan yang berisikan pemandangan dengan realita dan model, dan latar belakang yang dibuat agar memberikan efek seperti nyata.

Menurut Subana (2009: 330), kelebihan media diorama yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar adalah dapat dibuat dari bahan yang murah dan mudah didapat, dapat dipakai berulang-ulang, dapat melukiskan bentuk dari keadaan sebenarnya, dapat memperlihatkan bagian dalam sesuatu yang dalam keadaan sebenarnya sulit dilihat. Kelebihan lainnya dari media diorama adalah dapat menambah keindahan, daya tarik, dan dapat memotivasi pengguna untuk mendapatkan pengalaman belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru dan dilaksanakan di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat. Penelitian ini menggunakan model penelitian dari Kemmis dan Mc Taggart yang dilaksanakan dengan siklus yang berulang. Setiap siklus meliputi perencanaan, tindakan dan pengamatan serta refleksi. Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan ulang, tindakan dan pengamatan, kemudian refleksi. Sebelum masuk pada siklus kedua dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Penelitian ini dilaksanakan bersiklus. Setiap siklus dilakukan dua kali pertemuan. Pada tiap siklus dilakukan 3 tahap. Siklus I dan II terdiri dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan pengamatan, serta refleksi.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian deskriptif, penelitian diarahkan untuk memaparkan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian (Yoni, dkk., 2010: 3). Bodgan dan Taylor (Moleong, 2000: 3) mendefinisikan penelitian deskriptif kualitatif sebagai

penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan menurut Aqib, dkk. (2011: 39) mendefinisikan bahwa penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa juga untuk mengetahui respon siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Jadi penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu penelitian di mana hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut berupa kata-kata tertulis atau tulisan, bukan hasil yang berupa angka atau perhitungan, dan dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti pada pembelajaran bahasa Indonesia tentang menulis karangan narasi menggunakan media diorama dengan, Standar Kompetensi : mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan fakta secara tertulis dalam bentuk ringkasan, laporan, dan puisi bebas.

Kompetensi Dasar : menyusun karangan tentang berbagai topik sederhana dengan memperhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma, dll).

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV A SDN Kebraon II/437 Surabaya yang berjumlah 40 siswa, yaitu terdiri dari 22 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Dan lokasi penelitian adalah SDN Kebraon II/437 Surabaya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes, dan catatan lapangan. Observasi dilakukan terhadap keterlaksanaan pembelajaran selama proses pembelajaran untuk mengetahui seberapa besar antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan media diorama. Tes yang digunakan oleh guru adalah tes uji keterampilan siswa membuat untuk mengukur kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi. Dan catatan lapangan yang digunakan oleh guru adalah untuk mencatat kendala-kendala yang ditemukan dalam proses belajar mengajar.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Lembar pengamatan dalam pembelajaran menulis karangan narasi. (2) Lembar tes uji keterampilan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi. (3) Lembar catatan lapangan untuk mengetahui kendala yang ditemukan selama proses penelitian berlangsung dan menemukan solusi untuk mengatasi kendala tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Teknik data deskriptif kualitatif digunakan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran berlangsung, mengetahui kendala-kendala yang terjadi

pada saat pelaksanaan pembelajaran, dan mengetahui hasil belajar menulis karangan narasi dengan menggunakan media diorama. Sedangkan teknik data deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengolah data terkait tentang hasil belajar siswa yang di dalamnya terdapat angka-angka. Untuk menganalisis data hasil observasi, peneliti menggunakan data kuantitatif dengan rumus:

$$P = \frac{\sum f}{N} \times 100\%$$

..... 1

Keterangan:

P = persentase

F = jumlah kegiatan yang terlaksana

N = jumlah nilai maksimal keseluruhan aktivitas

Untuk mengetahui ketercapaian skor pelaksanaan pembelajaran menggunakan rumus:

$$N = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

..... 2

80 - 100 = baik sekali

66 - 79 = baik

56 - 65 = cukup

40 - 55 = kurang baik

>40 = tidak baik

(Indarti, 2008: 26)

Untuk menghitung nilai rata-rata dapat dengan menggunakan rumus:

$$x = \frac{\sum X}{\sum N}$$

..... 3

Keterangan:

x = nilai rata-rata

$\sum X$ = jumlah semua nilai siswa

$\sum N$ = jumlah siswa

(Aqib dkk, 2011: 204)

Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar, menggunakan rumus:

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

..... 4

(Aqib dkk, 2011: 205)

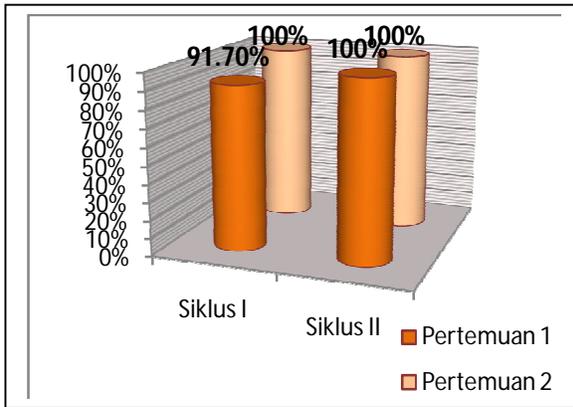
Dengan menggunakan rumus di atas, dapat diketahui nilai rata-rata kelas dan nilai tes siswa setelah diterapkan penggunaan media diorama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

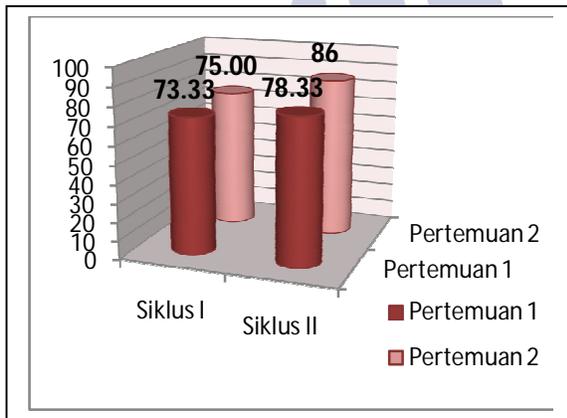
Hasil

Hasil dari penelitian ini dapat dilihat dari penilaian pada tiap pertemuan di setiap siklusnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dalam penggunaan

media diorama sebagai sumber belajar menunjukkan adanya peningkatan. Berikut ini adalah rangkuman data hasil penelitian (siklus I dan siklus II) dalam bentuk grafik.



Grafik 1
Keterlaksanaan Pembelajaran Siklus I dan Siklus II

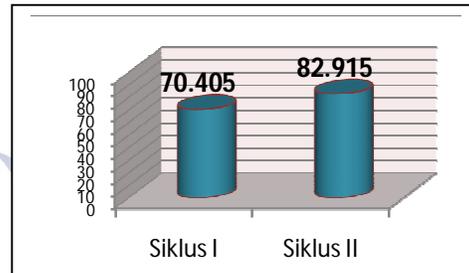


Grafik 2
Ketercapaian Skor Siklus I dan Siklus II

Grafik 1 dan 2 menunjukkan keterlaksanaan pembelajaran dan ketercapaian skor pembelajaran menulis karangan narasi dengan penggunaan media diorama sebagai sumber belajar mengalami peningkatan pada siklus I dari 91,7% dengan nilai 73,33 pada pertemuan 1 menjadi 100% dengan nilai 75 pada pertemuan 2. Peningkatan ini dikarenakan guru beranggapan bahwa siswa belum paham dengan apa yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya. Sehingga beberapa sintaks dilaksanakan secara maksimal. Walaupun pada pertemuan sebelumnya sudah diterapkan pembelajaran yang sama, namun pada setiap pertemuan harus tetap dilaksanakan agar pemahaman tentang materi pembelajaran lebih dimengerti siswa. Selain itu, beberapa siswa mengalami kesulitan dalam membuat kerangka karangan, sehingga guru berusaha memberikan bimbingan secara personal dan meyeluruh.

Pada siklus II keterlaksanaan pembelajaran menulis karangan narasi dengan penggunaan media diorama sebagai sumber belajar mengalami peningkatan yang signifikan. Pada pertemuan 1 hasil keterlaksanaan pembelajaran mencapai 100% dengan nilai 78,33 sedangkan pada pertemuan 2 mencapai 100% dengan nilai 85,8 atau 86.

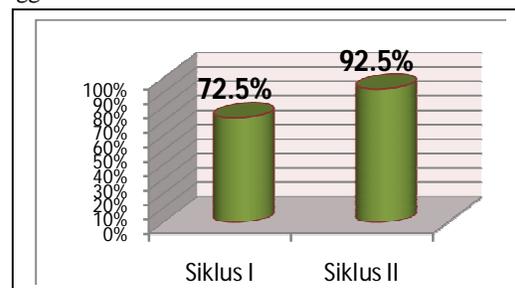
Berikut ini adalah rangkuman data hasil belajar siswa dari hasil penelitian (Siklus I dan Siklus II).



Grafik 3
Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Dari grafik 3 di atas, dapat dilihat peningkatan nilai hasil antara siklus I hingga siklus II. Dalam siklus I nilai rata-rata yang diperoleh ialah 70,4. Walaupun pada siklus I hasil belajar siswa sudah mencapai KKM yaitu ≥ 70 , namun hasil tersebut terlalu mendekati batas minimal KKM yang telah ditentukan. Maka dari itu, penelitian akan tetap dilanjutkan pada siklus II. Hal ini diharapkan pada siklus II hasil belajar siswa semakin baik dan siswa dapat semakin paham materi tentang materi menulis karangan narasi dengan penggunaan media diorama.

Dari hasil yang diperoleh pada siklus I, maka peneliti mengadakan refleksi dan perbaikan pada siklus II. Sehingga pada siklus II ini nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan menjadi 82,9. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas terhadap penggunaan media diorama sebagai sumber belajar untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi terhadap siswa kelas IV A SDN Kebraon II/437 Surabaya mengalami keberhasilan sehingga penelitian dirasa cukup hingga siklus II ini.



Grafik 4
Ketuntasan Klasikal Pembelajaran Siklus I dan Siklus II

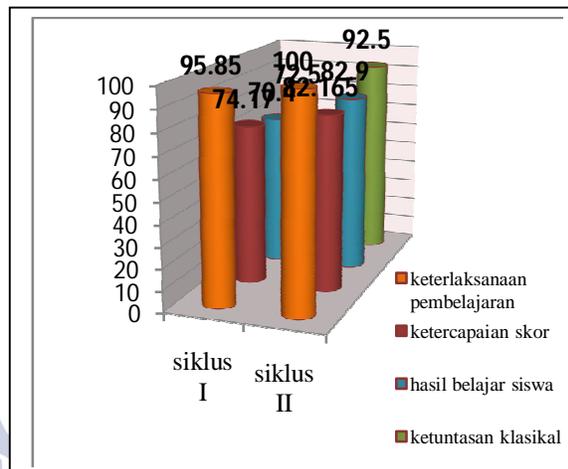
Dari grafik 4, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media diorama sebagai sumber belajar dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV A SDN Kebraon II/437 Surabaya. Dalam setiap pertemuannya mengalami peningkatan. Dalam siklus I ketuntasan klasikal sebesar 72,5%. Hasil tersebut belum tuntas karena belum mencapai target ketuntasan klasikal yaitu $\geq 80\%$, menurut Aqib dkk (2010: 41) ketuntasan klasikal kelas dikatakan tuntas dengan skor $\geq 80\%$. Maka peneliti perlu melanjutkan pada siklus II, karena nilai yang didapat belum mencapai target ketuntasan klasikal yang ditentukan. Selain itu akan dibuat perbandingan dan pemantapan media yang digunakan. Hasil yang diperoleh dari siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil dari siklus I. Dalam siklus II ini, ketuntasan klasikal mencapai 92,5%. Hasil tersebut dikategorikan tuntas dengan sangat baik karena sudah melebihi target ketuntasan klasikal yaitu $\geq 80\%$. Oleh karena itu, peneliti menganggap bahwa penelitian cukup dilaksanakan sampai dengan siklus II.

Secara garis besar, media diorama memiliki keunggulan salah satunya ialah dapat melukiskan bentuk dari keadaan sebenarnya. Dengan penggunaan media diorama sebagai sumber belajar maka ianjinasi siswa akan tertuju pada peristiwa yang ada dalam diorama tersebut. Selain itu, akan memunculkan banyak ide dari siswa berkaitan dengan tema/topik, judul, dan kerangka karangan yang nantinya dapat dikembangkan menjadi sebuah karangan narasi.

Kendala-kendala yang muncul selama berlangsungnya proses pembelajaran dengan menggunakan media diorama adalah pada awal pembelajaran peneliti cukup sulit untuk mengontrol siswa karena jumlah siswanya terlalu banyak, pada saat guru menyampaikan materi, suara guru kurang keras sehingga siswa yang duduk di belakang kurang mendengar penjelasan guru, selain itu siswa masih malu untuk mengomunikasikan hasil ke depan kelas.

Pembahasan

Pada pembahasan ini akan dibahas hasil penelitian pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan media diorama dengan tema pedesaan dan perkotaan pada siklus I, dan tema hiburan dan lingkungan sekitar pada siklus II. Pembahasan ini meliputi: keterlaksanaan pembelajaran, ketercapaian skor, hasil belajar siswa menulis karangan narasi, dan ketuntasan klasikal.



Grafik 5
Rekapitulasi Hasil Penelitian

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa guru melakukan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan media diorama sesuai pada RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang telah dirancang. Penelitian yang dilakukan dua siklus ini melalui berbagai perencanaan dan perbaikan. Keterlaksanaan pembelajaran pada siklus I belum mencapai keberhasilan yang diharapkan karena guru tidak menarapkan fase-fase pada kegiatan pembelajaran secara maksimal, sehingga pembelajaran pada siklus I belum berhasil. Hal ini dapat dilihat pada diagram 1 nilai keterlaksanaan pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran menulis karangan narasi pada pertemuan 1 mencapai 91,7%, dan pertemuan 2 mencapai 100%.

Namun pada siklus II terjadi peningkatan, pada pertemuan 1 dengan nilai keterlaksanaan 100% dan pada pertemuan 2 mendapatkan nilai keterlaksanaan 100% rata-rata dari pertemuan 1 dan 2 pada siklus II adalah 100%. Penelitian dikatakan berhasil pada siklus II.

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media diorama sebagai sumber belajar terutama untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi pada siswa kelas IV A SDN Kebraon II/437 Surabaya mengalami peningkatan yang lebih baik. Hal yang perlu diperhatikan adalah pada saat membimbing siswa. Membimbing siswa harus secara menyeluruh sehingga pada waktu siswa melakukan evaluasi, hasil belajar yang didapatkan bisa memuaskan.

Hasil belajar siswa dapat dilihat pada siklus I nilai yang diperoleh adalah 70,4. Walaupun pada siklus I hasil belajar siswa sudah mencapai KKM, namun hasil tersebut masih dianggap mendekati batas minimal dari KKM yang telah ditentukan. Maka dari itu, penelitian akan tetap dilanjutkan pada siklus II. Hal ini diharapkan pada siklus II hasil pembelajaran menjadi semakin baik

dan materi tentang menulis karangan narasi dengan penggunaan media diorama semakin membuat siswa paham.

Dari hasil belajar yang diperoleh pada siklus I, maka peneliti mengadakan refleksi dan perbaikan pada siklus II. Sehingga pada siklus II ini nilai siswa mengalami peningkatan menjadi 82,9. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas terhadap penggunaan media diorama sebagai sumber belajar untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi terhadap siswa kelas IV A SDN Kebraron II/437 Surabaya mengalami keberhasilan sehingga penelitian dirasa cukup hingga siklus II.

Secara umum keterlaksanaan pembelajaran sudah baik, bahkan seluruh aktivitas pembelajaran sudah terlaksana secara keseluruhan. Namun, pada beberapa fase belum terlaksana secara maksimal. Berdasarkan catatan lapangan yang diperoleh, pada fase 2 pertemuan 1 dan 2, guru kurang maksimal dalam menjelaskan dan mendemonstrasikan langkah-langkah menyusun kerangka karangan dan mengembangkan kerangka menjadi karangan narasi. Walaupun sebagian siswa sudah mengerti, namun beberapa dari siswa masih ada yang kurang paham. Jadi, pada setiap pertemuan harus tetap dilaksanakan agar siswa menjadi lebih paham.

Kemudian dalam melakukan kontrak belajar, guru kurang menerapkan kontrak belajar yang dibuat sehingga beberapa siswa banyak yang tidak tertib. Pemberian bimbingan kepada siswa juga tidak maksimal, karena guru hanya fokus pada beberapa kelompok siswa. Hal ini dikarenakan jumlah siswa yang harus dihadapi 1 guru begitu banyak yaitu 40 siswa. Sehingga guru mengalami kesulitan dalam memberi bimbingan secara menyeluruh. Suara guru juga kurang keras, sehingga beberapa siswa yang duduk di belakang tidak mendengar apa yang disampaikan oleh guru. Dalam menulis di papan tulis, guru kurang memperhatikan kondisi siswa yang duduk di belakang, dan tulisannya terlalu kecil. Dalam kegiatan mengembangkan kerangka karangan menjadi sebuah karangan narasi, banyak siswa terutama siswa putra kurang memperhatikan guru saat menjelaskan. Hal ini menyebabkan kondisi kelas menjadi ramai.

Kendala yang dihadapi ketika peneliti mengadakan penelitian siklus I dengan menggunakan media diorama adalah sebagai berikut: (1) Masih banyak siswa yang berbicara dan ramai sendiri pada saat guru menyampaikan materi pelajaran. (2) Pada saat mengerjakan evaluasi, masih terdapat banyak siswa yang mengganggu temannya yang sedang mengerjakan. (3) Sebagian siswa masih malu dalam mempresentasikan hasil karangannya. (4) Siswa masih sulit untuk memahami materi yang dijelaskan oleh guru, yaitu saat

menyusun kerangka karangan dan mengembangkan kerangka menjadi karangan narasi.

Cara mengatasi kendala-kendala yang muncul pada saat proses pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan media diorama pada siklus I ini adalah sebagai berikut: (1) Memfokuskan siswa dengan mengajar secara menyeluruh, yaitu dengan memberikan perhatian kepada siswa baik yang duduk di depan maupun yang duduk di belakang, sehingga siswa tersebut tidak mempunyai kesempatan untuk berbicara dan ramai sendiri. (2) Guru hendaknya memberikan perhatian yang lebih intensif kepada siswa tertentu yang dianggap sebagai pembuat kegaduhan, yaitu dengan cara mendekatinya dan mempersempit kemungkinan siswa tersebut melakukan tindakan yang mengganggu siswa lain. (3) Guru memberikan motivasi terus menerus kepada siswa yang masih malu dalam mempresentasikan hasil karangannya walaupun jawaban siswa tersebut kurang benar. (4) Guru hendaknya memakai bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti oleh siswa dalam menyampaikan penjelasan serta memberikan contoh-contoh kalimat dengan menggunakan kalimat yang sederhana dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa.

Sedangkan kendala yang dihadapi ketika mengadakan penelitian siklus II dengan menggunakan media diorama adalah sebagai berikut: (1) Masih terdapat siswa yang berbicara dan ramai sendiri. (2) Sebagian siswa masih malu dalam menjawab pertanyaan guru dan mempresentasikan hasil karangannya.

Dan cara mengatasi kendala yang muncul pada saat proses pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan media diorama adalah sebagai berikut: (1) Memfokuskan siswa dengan mengajar secara menyeluruh, yaitu dengan memberikan perhatian kepada siswa baik yang duduk di depan maupun yang duduk di belakang, sehingga siswa tersebut tidak mempunyai kesempatan untuk ramai sendiri atau melakukan hal-hal yang menimbulkan kegaduhan. (2) Guru memberikan motivasi terus menerus kepada siswa yang masih malu dalam menjawab pertanyaan guru dan selalu memberikan apresiasi dengan baik saat siswa mempresentasikan hasil karangannya walaupun jawaban siswa tersebut kurang benar, dan juga guru dapat memberikan *reward* kepada siswa yang dapat menjawab atau bertanya.

Namun, secara keseluruhan kegiatan pembelajaran dengan penggunaan media diorama sebagai sumber belajar menunjukkan adanya peningkatan dalam keterlaksanaan pembelajaran dan hasil belajar siswa berupa menulis karangan narasi sudah mencapai target penelitian.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berkaitan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pelaksanaan pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan media diorama sebagai sumber belajar sangat membantu siswa dalam pembelajaran menulis karangan narasi. Karena nilai yang diperoleh siswa dalam menulis mengalami peningkatan yang signifikan pada tiap siklusnya. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan presentase keterlaksanaan pembelajaran dengan penggunaan media diorama sebagai sumber belajar rata-rata hasil pada siklus I 95,85% dengan nilai 74,2. Sedangkan pada siklus II rata-rata hasil keterlaksanaan pembelajaran 100% dengan nilai 82,1.

Hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis karangan narasi diperoleh dari hasil tes menulis karangan narasi. Nilai menulis karangan narasi dari siklus I mendapatkan hasil 70,4 dengan ketuntasan klasikal sebesar 72,5% dan kemudian pada siklus II mendapatkan hasil 82,9 dengan ketuntasan klasikal 92,5%. Hasil tersebut sudah memenuhi KKM yaitu ≥ 70 dan ketuntasan klasikal yaitu $\geq 80\%$. Peningkatan nilai dalam menulis karangan narasi ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan media diorama sebagai sumber belajar keterampilan siswa menjadi sangat baik. Hal tersebut dapat ditandai dengan kemampuan siswa dalam mengerjakan tes yang diberikan.

Kendala-kendala yang terjadi selama proses pembelajaran dengan menggunakan media diorama adalah pada awal pembelajaran peneliti cukup mengalami kesulitan dalam mengontrol siswa karena jumlah siswanya terlalu banyak yaitu 40 siswa, pada saat guru menyampaikan materi, suara guru kurang keras sehingga siswa yang duduk di bangku belakang kurang mendengar penjelasan guru, dan kendala lainnya adalah siswa masih malu untuk mengomunikasikan hasil karangannya ke depan kelas. Cara mengatasi kendala-kendala yang muncul pada saat proses pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan media diorama adalah dengan memfokuskan siswa dengan mengajar secara menyeluruh, yaitu dengan tidak hanya memberikan perhatian kepada siswa yang duduk di depan, tetapi juga memberikan perhatian kepada siswa yang duduk di belakang, sehingga siswa tersebut tidak mempunyai kesempatan untuk berbicara dan ramai sendiri atau melakukan hal-hal yang menimbulkan kegaduhan. Guru memberikan motivasi kepada siswa yang masih malu dalam mempresentasikan hasil karangannya dan selalu memberikan apresiasi dengan baik saat siswa menjawab, walaupun jawaban siswa tersebut salah dan juga guru

dapat memberikan reward kepada siswa yang dapat menjawab atau bertanya.

Namun secara keseluruhan kegiatan pembelajaran dengan penggunaan media diorama sebagai sumber belajar menunjukkan adanya peningkatan dalam aktivitas guru atau keterlaksanaan pembelajaran dan hasil belajar siswa berupa menulis puisi karangan narasi sudah mencapai target penelitian.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa penggunaan media diorama sebagai sumber belajar dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi. Oleh karena itu peneliti menyarankan: (1) Bagi Guru. Guru hendaknya mengembangkan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran inovatif dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran serta kondisi siswa. Dalam pembelajaran menulis karangan narasi, penggunaan media diorama sebagai sumber belajar merupakan sebuah solusi yang sangat membantu untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi. (2) Bagi Sekolah. Sekolah hendaknya mampu memperbaiki pembelajaran Bahasa Indonesia yang sesuai dengan harapan kurikulum, yakni *PAIKEM* (pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan). (3) Bagi Peneliti Lain. Peneliti lain hendaknya dapat sebagai referensi dan perbandingan jika melakukan penelitian pada materi yang sama yaitu menulis karangan narasi pada siswa kelas IV SD.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 1996. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Aqib, Zainal, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD, SLB dan TK*. Bandung: Yrama Widya.
- Daryanto. 2010. *Media pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Indarti, Titik. 2008. *Penelitian tindakan kelas (ptk) dan penulisan ilmiah: Prinsip-Prinsip Dasar, Langkah-Langkah dan Implementasinya*. Surabaya: Lembaga Penerbit FBS Unesa.
- Keraf, Gorys. 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Munadi, Yudhi. 2008. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press.
- Purwandari, Retno dan Qani'ah. 2012. *Buku Pintar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Familia.

- Resmini, Novi, dkk. 2006. *Membaca dan menulis di SD: Teori dan Pengajarannya*. Bandung: UPI PRESS.
- Sudjana, Nana dan Rivai, Ahmad. 2010. *Media Pengajaran*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo.
- Sukino. 2010. *Menulis itu Mudah*. Yogyakarta: Pustaka Populer LkiS.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: PT Angkasa.
- Yoni, Acep, dkk. 2010. *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia

